

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Ristekdikti (2019) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doctor, program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan seiring dengan perkembangan dunia yang semakin cepat. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas SDM adalah dengan mengoptimalkan mutu pendidikan.

Mahasiswa merupakan asset bagi suatu bangsa. Hal ini dikarenakan mahasiswa menjadi kelompok masyarakat yang terpelajar dalam berbagai bidang keilmuan dan keterampilan. Maka mahasiswa dituntut untuk dapat menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang dihadapinya, namun selama menempuh pendidikan tinggi tersebut mahasiswa cenderung mengalami stres. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Zuama (2014) bahwa mahasiswa tingkat pertama, menengah, dan tingkat akhir yang nampak dalam perilaku mereka adalah perasaan tidak nyaman, baik di rumah maupun di kampus, keinginan bercerita tentang kesulitannya dengan orang lain, sering mengalami gangguan pola tidur, masalah nafsu makan, sering menangis tanpa sebab, serta masalah yang umum dan paling sering terjadi di perguruan tinggi adalah pada masalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang dalam proses mengerjakan skripsinya.

Mahasiswa tingkat awal biasanya mengalami masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri (Iflah & Listyasari, 2013), mahasiswa tingkat menengah biasanya mengalami masalah yang berkaitan dengan akademis, seperti kemampuan untuk memenuhi standar nilai dan juga mencari pengalaman untuk menambah wawasan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dalam ruang lingkup kampus maupun diluar kampus (Sembiring, 2015), sedangkan permasalahan yang biasa dialami oleh mahasiswa tingkat akhir adalah permasalahan mengenai proses mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir atau disebut dengan skripsi (Rahayu, dkk., 2012). Menurut Winkel (2004) periode usia mahasiswa tingkat akhir berada pada rentang usia 21-25 tahun. Mahasiswa tingkat akhir termasuk ke dalam kategori dewasa awal, dimana dewasa awal menurut Papalia (2013) memiliki rentang usia sekitar 20-40 tahun yang ditandai dengan adanya kemantapan dalam tujuan yang akan dicapai, kemantapan minat dalam fungsi-fungsi intelektual, minat yang tinggi dalam hubungan interpersonal serta mencari pengalaman yang baru, maka tidak jarang mahasiswa dianggap memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik.

Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memiliki rasa optimis dan berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik masalah akademis maupun non akademis. Mahasiswa tingkat akhir yang peneliti maksud adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana satu.

Selama proses mengerjakan skripsi merupakan waktu yang berpotensi besar dalam memicu kecemasan pada mahasiswa. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor seperti kelulusan yang tidak sesuai dengan target, perbaikan penulisan

skripsi yang banyak, sulit menemukan sumber literatur yang sesuai, serta proses bimbingan yang menyulitkan (Wurinanda, 2015). Mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan skripsinya sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Proses penyelesaian skripsi tergantung pada kemampuan setiap mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa perlu mengupayakan semaksimal mungkin agar skripsinya dapat diselesaikan tepat waktu. Pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang perlu waktu lebih lama dan mengalami kesulitan serta merasa tertekan selama proses mengerjakan skripsinya.

Utama (2000) mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam pengerjaan skripsi, antara lain : (1) Sulit membagi waktu dan fokus terhadap skripsi karena adanya pekerjaan lain dan keluarga; (2) permasalahan kesehatan; (3) adanya kendala baik secara kognitif maupun afektif yang mengarah pada sikap negatif mahasiswa dalam proses pengerjaan skripsi; (4) kesulitan materi dalam skripsi, misalnya: kurang literatur untuk mendukung dasar teori, kesulitan membuat alat ukur, langkanya subjek penelitian; dan (5) permasalahan dengan dosen pembimbing.

Mahasiswa sering menjadikan kesulitan-kesulitan dalam proses pengerjaan skripsi sebagai beban sehingga hal tersebut mempengaruhi mahasiswa untuk bersikap secara negatif yang dapat memicu rasa cemas dan kehilangan motivasi. Hal inilah yang berperan dalam penundaan penyelesaian skripsi pada mahasiswa bahkan ada yang memilih untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Hariwijaya 2008).

Hambatan dalam proses mengerjakan skripsi tidak akan mempunyai pengaruh yang besar ketika mahasiswa memiliki daya tahan didalam dirinya

untuk mengatasi berbagai masalah dengan sikap optimisme yang tertanam dalam setiap individu. Namun, mahasiswa masih saja tidak mampu menangani kendala ataupun kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya termasuk proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Oleh karena itu mahasiswa membutuhkan optimisme yang tinggi dalam menyelesaikan skripsi (Indawati & Kholifah, 2017). Dengan meyakini potensi akan kemampuan yang ada pada dirinya, sebagai mahasiswa akan lebih memiliki sikap optimisme yang tinggi untuk meraih apa yang diimpikannya.

Optimisme adalah kemampuan seseorang untuk memandang segala sesuatunya dengan sikap positif. Memiliki sikap dan pemikiran yang positif akan menghasilkan suatu hal yang positif. Menurut penelitian Seligman (dalam Adila, 2010), diperoleh hasil optimisme sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikis dan kesehatan mental seseorang, dapat meningkatkan sistem imun dan menurunkan stres. Menurut Seligman (2008) aspek-aspek optimisme yaitu, *permanence* merupakan penilaian individu terhadap kejadian baik yang menyimpannya sebagai sesuatu yang bersifat menetap. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu. *Pervasiveness* merupakan gambaran individu terhadap kejadian yang menyimpannya dengan pandangan yang spesifik dan bukan secara umum. Individu dapat melihat bahwa selalu ada pembelajaran dari setiap kejadian. *Personalization* merupakan pandangan individu terhadap kejadian baik yang menyimpannya sebagai sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal). Seseorang juga akan menganggap kejadian buruk yang menyimpannya sebagai sesuatu yang berasal dari luar dirinya sendiri (eksternal).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya (2011) menunjukkan bahwa terkadang mahasiswa memiliki tingkat optimisme yang rendah apabila mahasiswa tersebut telah mengerjakan skripsi dalam kurun waktu yang melebihi dari satu semester. Mahasiswa akan merasa pesimis dengan skripsinya yang tidak kunjung selesai dan menganggap bahwa skripsi tersebut merupakan halangan sehingga dirasa menjadi beban tersendiri, hal tersebut memunculkan sikap untuk menghindari tekanan dari mengerjakan skripsi, dengan begitu mahasiswa menjadi pribadi yang mudah menyerah dengan kondisinya serta sulit untuk bangkit dari tekanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2011) bahwa mahasiswa yang telah mengambil skripsi lebih dari satu semester memiliki tingkat optimisme rendah. Sedangkan mahasiswa yang baru mengambil skripsi selama satu semester mereka berpeluang memiliki tingkat optimisme tinggi dan hasil ini juga menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang memiliki optimisme rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi dalam mengerjakan skripsi. Hal ini terjadi karena mahasiswa sudah mulai kehilangan harapan untuk melanjutkan penulisan karya ilmiah.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 April 2022 terhadap 5 orang mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi dengan menggunakan aspek-aspek optimisme Seligmen (2008) yang berpendapat bahwa individu-individu yang memiliki sikap optimis akan terlihat pada aspek-aspek optimisme yaitu, *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*. Pada Aspek *Permanence*, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengungkapkan bahwa kelima narasumber memiliki

permasalahan yang sama yaitu berkaitan dengan revisi yang berulang, subjek merasakan kecewa terhadap dirinya karena merasa bahwa apa yang telah subjek kerjakan telah sesuai. Pada aspek *Pervasiveness* kelima subjek setuju bahwa proses mengerjakan skripsi merupakan suatu hal yang berat dan subjek menjelaskan bahwa skripsi menjadi beban tersendiri. Terutama ketika subjek merasa kesulitan dalam mencari literatur yang sesuai dengan judul yang subjek ajukan. Karena hal tersebut subjek merasa cemas dan gelisah karena takut tidak dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu, serta kesulitan dalam membagi waktu untuk mengerjakan skripsi dengan kegiatan yang lain. Pada aspek *Personalization*, kelima subjek sering menunda dalam mengerjakan skripsi serta meragukan kemampuan dirinya dalam upaya menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.

Dengan demikian kelima subjek memiliki tingkat optimisme yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa optimisme memiliki peranan yang penting dalam proses mengerjakan skripsi. Rasa optimis harus dimiliki oleh mahasiswa karena sebagai mahasiswa berbagai macam permasalahan yang akan terjadi tidak menjadi pemicu untuk bersikap pesimis, dengan begitu mahasiswa dapat menjadi pribadi yang tangguh, pantang menyerah serta mampu berfikir secara positif dalam menjalani kehidupan dengan berbagai masalah yang dihadapi. Optimis dalam menyelesaikan skripsi adalah keyakinan dalam diri mahasiswa untuk mencapai hasil skripsi yang baik serta berfikir positif dalam mengatasi kesulitan agar penyelesaian skripsi dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan tepat waktu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme dalam menyelesaikan skripsi antara lain dukungan sosial, efikasi diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman

(Seligmen, 2008). Pada dasarnya mahasiswa mampu mengatasi hambatan atau tekanan dalam permasalahan yang dihadapi saat mengerjakan skripsi namun kebanyakan mahasiswa cenderung untuk menghindari dan takut akan ketidaksesuaian hasil yang diharapkan oleh mahasiswa itu sendiri. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dapat berkembang menjadi perasaan negatif, pada akhirnya mahasiswa lebih memilih untuk menghindari skripsi karena perasaan takut, kekhawatiran dan ragu-ragu tersebut akan menimbulkan persepsi ketidakmampuan untuk menyelesaikannya. Menurut Agung & Santi (2013) Persepsi atau keyakinan akan ketidakmampuan diri ini berkaitan erat dengan tinggi rendahnya *self efficacy* mahasiswa tersebut. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan membangun suatu kondisi emosional yang baik dan kondusif bagi dirinya untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan kondisi emosional yang baik inilah, orang tersebut akan lebih siap dalam menangani permasalahan dan mengatasi stres yang dirasakan.

Menurut Somakin (2010) dari berbagai pendapat para ahli pada prakteknya *self-efficacy* sinonim dengan “Keyakinan Diri”. Menurut Pajares dan Schunk (2001) menjelaskan mengenai bahwa seseorang yang memiliki Self - Efficacy yang tinggi akan menganggap bahwa permasalahan tersebut sebagai sebuah tantangan dan bukan ancaman bagi dirinya. Menurut Bandura (1977) *self-efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa, berfikir dan bertindak laku (keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya. Menurut Ormrod

(2008) secara umum, *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Dari penelitian yang dilakukan oleh Murjito (2003) tentang hubungan antara *self efficacy* dengan optimisme masa depan, dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan optimisme masa depan. Semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula optimisme masa depan seseorang. Optimisme berkaitan dengan keyakinan individu. Individu yang mempunyai keyakinan tinggi akan kemampuannya akan mampu memandang masa depan dengan optimisme tinggi. Sedangkan menurut Feist & Feist (Wiliwati, 2012) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap pekerjaan mereka terhadap lingkungan mereka. Selain *self-efficacy* adapun variabel-variabel yang dapat mempengaruhi optimisme. Rotttinghaus, Day, dan Borgen (2005) mengungkapkan bahwa variabel-variabel yang dapat mempengaruhi optimisme antara lain rasa optimis, efikasi diri, pengaruh nilai positif dan negatif serta faktor kepribadian.

Kobasa (Kreitner dan Kinicki, 2005) mengatakan salah satu kepribadian yang dapat menetralkan tekanan dan terkait dengan optimisme adalah kepribadian *hardiness*. Schultz dan Schultz (2006) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan tekanan. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah cenderung tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Individu yang optimis lebih yakin terhadap diri sendiri dan memandang masa

depan dengan cara yang positif. Menurut Maddi (2006) dengan *personality hardiness* yang dimiliki individu dapat memberikan keberanian dan motivasi pada diri individu untuk melakukan kerja keras demi mengubah situasi yang membuat stress menjadi sebuah peluang/ kesempatan.

Hardiness merupakan salah satu faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi pola pikir untuk dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi optimis dengan memiliki keteguhan untuk tetap bertahan dalam keadaan tersulit (Maddi, 2002). Selain memiliki *self-efficacy* mahasiswa juga perlu memiliki kepribadian *hardiness* karena dengan begitu mahasiswa memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi setiap rintangan dan kesulitan yang akan dihadapi.

Mahasiswa perlu memiliki *self-efficacy* dan *hardiness* yang baik, Menurut penelitian oleh Sundus, dkk (2017) tentang *Self-efficacy* menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan dengan optimisme masa depan, penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentino dan Himam (2014). Selain itu, *hardiness* juga mempunyai sumbangsih terhadap munculnya optimisme pada setiap individu yang mana dengan adanya kepribadian *hardiness* mereka mampu mengontrol setiap tindakan yang akan mereka lakukan dan mengubah suatu pandangan bahwa masalah yang ada harus mereka hadapi dan lalui dengan tabah dan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya Ardi Kusuma (2018) mengenai “hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada mahasiswa tingkat akhir”. Menyatakan semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi pula optimisme yang akan diraih. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Faizah Fitria Rahmawati (2020) mengenai ”Hubungan

Antara *Self - Efficacy* dan *Hardiness* dengan Optimisme santri Di Pesantren An-Nur II Bululawang”. Menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *Self - Efficacy* dan *hardiness* dengan optimisme. Maka hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula optimisme pada individu, begitu juga semakin tinggi tingkat *hardiness* maka akan semakin tinggi pula tingkat optimisme pada setiap individu.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap optimisme sangat penting bagi setiap mahasiswa karena dapat membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri dari situasi – situasi yang tak terprediksi dan berbagai macam permasalahan yang akan terjadi tidak menjadi pemicu untuk bersikap pesimis, dengan begitu setiap mahasiswa dapat menjadi pribadi yang tangguh, pantang menyerah serta mampu berfikir secara positif dalam mengerjakan/ menyelesaikan tugas akhirnya. Sedangkan *self-efficacy* dan *hardiness* dapat membantu mahasiswa untuk yakin akan kemampuan dan keterampilan yang ada pada dirinya dalam menghadapi tekanan dan hambatan yang terjadi selama mengerjakan skripsi.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas didukung penelitian sebelumnya dan dalam penelitian ini subjek yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Hardiness* dengan *Optimisme* pada Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan *Self-Efficacy* dengan *Optimisme* pada Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsidi Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?
2. Apakah ada hubungan *Hardiness* dengan *Optimisme* pada Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Hardiness* dengan *Optimisme* pada Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan, adapun tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui hubungan *Self-Efficacy*dengan *Optimisme* pada Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan *Hardiness* dengan *Optimisme*pada Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Hardiness* dengan *Optimisme* pada Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.